

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah bagian dari pendidikan tinggi. Mereka mengalami perubahan selama pembelajaran di sekolah menengah dan perguruan tinggi, serta berinteraksi dengan mahasiswa lain dan dosen. Santrock (2007), masa dewasa awal termasuk masa transisi, baik secara fisik, maupun intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal merupakan masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Siregar & Putri(2020) mengatakan bahwa berinteraksi dengan orang lain adalah bagian penting dari kehidupan manusia, dan bahwa hidup di lingkungan yang berbeda sebagai contohnya,. Jika mahasiswa tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut, dapat diasumsikan bahwa kondisi tersebut menyebabkan stres bagi mereka.

Keberhasilan akademik dapat meningkat bagi mahasiswa yang dapat mengatasi stres. Keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas sekolah dapat mendorong mereka untuk mencapai tujuan, tetapi juga dapat menghalangi mereka untuk mencapainya. Self- efficacy adalah kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan beberapa kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.(dalam Jácquez, 2016) menyatakan “*self-efficacy refers to beliefs in one’s capability to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*”. Bandura (1998) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalahkeyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur danmelakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu Bandura (Bandura, 1998) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang: a) sifat tugas orang tersebut; (b) imbalan yang diterima individu dari individu lain; c) posisi atau peran individu dalam lingkungannya; d) Informasi tentang wirausaha.

Jacquez (2016) Teori *self-efficacy* menelusuri kembali teori pembelajaran sosial Rotter oleh Albert Bandura pada tahun 1977, yang dikembangkan secara besar-besaran melalui teori sosial-kognitifnya. Blanco mengklaim bahwa dua proposisi dasar muncul dari teori sosio-kognitif: 1. Keyakinan *self-efficacy* secara khusus terkait dengan lingkungan kerja. 2. Konstruksi *self-efficacy* dapat dibedakan dari konstruksi referensi diri lainnya ketika dinilai dalam kaitannya dengan domain tertentu. Keyakinan *self-efficacy* adalah keyakinan individu tentang kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu, *self-efficacy* juga mengacu pada penilaian setiap orang terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas bandura (dalam Diaz & Budiman, 2019).

Menurut Bandura (dalam Diaz & Budiman, 2019) mengacu pada dimensi *self-efficacy* yang meliputi 3 bagian yaitu generality, strength, dan extent. Sagone & Elvira De Caroli (2016) membahas aspek-aspek tersebut. Ukuran level (kesulitan misi) adalah ukuran yang menekankan kesulitan. Aspek ini mengukur tingkat kepercayaan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas yang diminta. Aspek universal menilai apakah keyakinan seseorang pada satu aktivitas (yang dapat digeneralisasikan) juga berlaku pada aktivitas lainnya. Aspek kekuatan merupakan aspek yang mengukur kekuatan keyakinan seseorang akan keberhasilan.

Dalam konteks mahasiswa yang kembali belajar offline setelah menyelesaikan pembelajaran online akibat pandemi COVID-19, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memberikan kepercayaan diri kepada siswa bahwa mereka dapat bertahan dan aktif beradaptasi dengan berbagai tantangan saat belajar offline, sehingga mereka dapat bangkit dari kegagalan. Di sisi lain, siswa yang tidak memiliki *self-efficacy* yang rendah membuat mereka merasa tidak percaya diri akan kemampuan mereka untuk berkembang selama belajar, yang menyebabkan mereka malas.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa aktif di Universitas X menunjukkan bahwa, *self-efficacy* membuat sulit bagi mereka untuk

berinteraksi satu sama lain. Selain itu, saya menemukan bahwa mengikuti salah satu organisasi eksternal yang menaungi mahasiswa psikologi di Indonesia memberi saya kesempatan untuk banyak belajar dan mengembangkan potensi saya sendiri, baik dalam kelas maupun dalam pertemanan di kampus. Selain itu, itu berdampak pada penyesuaian stres karena saya baru belajar psikologi dan tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan IPS. Dosen menjelaskan semuanya secara rinci, apalagi jika yang mengajarnya adalah asdosnya, dan dia tidak mau menanyakan pertanyaan yang kurang saya pahami.

Hasil wawancara dengan mahasiswa Universitas X menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan diri sendiri sangat signifikan karena memiliki banyak teman baru dan orang lain. Selain itu, saya diminta untuk berpikir lebih kritis, diberi tugas, dan menjadi mandiri dalam segala hal. Perubahan lingkungan saya sangat berdampak karena saya menemukan cara saya belajar berpikir lebih kritis. Dan selama proses belajar saya, saya merasa bahwa penjelasan yang diberikan oleh guru tidak memberikan pemahaman yang memadai kepada saya; akibatnya, saya lebih memilih untuk belajar melalui praktek dan jurnal, serta melalui relasi. Dan beban tugas yang terlalu besar menambah stres saya. Selain itu, tekanan akademik yang disebabkan oleh pembuatan makalah, persentasi, dan tugas lainnya.

Mahasiswa lain mengatakan bahwa keadaan di kampus berdampak besar pada pengembangan diri mereka karena mereka mendapatkan pengetahuan bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk orang lain. Mereka juga mengatakan bahwa ketika ada tugas kelompok, saya merasa tertekan dan stres karena tidak memahami tugas yang diberikan dosen,

Mahasiswa lain mengatakan bahwa keadaan di kampus berdampak besar pada pengembangan diri mereka karena mereka mendapatkan pengetahuan bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk orang lain. Mereka juga mengatakan bahwa ketika ada tugas kelompok, saya merasa tertekan dan stres karena tidak memahami tugas yang diberikan dosen,

Berdasarkan latar belakang di atas dan sejumlah hasil penelitian lainnya, peneliti ingin menyelidiki hubungan antara stress akademik dan self- efficacy mahasiswa di Univeritas X

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis menacari permasalahan dalam penelitian terdahulu. Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Halawa, (2020) yang berjudul ”self-efficacy Mahasiswa dalam belajar pada masa pandemi covid-19 di stikes william booth” menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Self-efficacy mahassiswa Dalam Belajar selama masa pandemic Covid 19 Sebagian besar memiliki Self-Efficacy Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Argaheni, 2020) dengan judul dampak perkuliahan daring saat pandemi covid-19 terhadap mahasiswa indonesia menyatakan bahwa Pembelajaran daring memiliki beberapa dampak terhadap mahasiswa yaitu pembelajaran daring masih membingungkan mahasiswa; mahasiswa menjadi pasif, kurang kreatif dan produktif, penumpukan informasi/ konsep pada mahasiswa kurang bermanfaat; mahasiswa mengalami stress; serta peningkatan kemampuan literasi bahasa mahasiswa. Hal ini dapat menjadi evaluasi agar pembelajaran daring dapat diupayakan diterima dengan baik oleh mahasiswa tanpa mengurangi esensi pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian dari sebelumnya Wardani & Syah (2022) dengan judul penelitian “gambaran self-efficacy mahasiswa Angkatan pertama dalam proses penyusunan skripsi” mengatakan bahwa, Gambaran self efficacy mahasiswa angkatan pertama dalam proses penyusunan skripsi di dominasi dengan self efficacy yang kuat dan baik dimana mahasiswa berani menghadapi kesulitan dan hambatan; segera bangkit dari kegagalan; memiliki tujuan jelas di masa depan dan keinginan menghadapi tantangan baru; bertahan melewati hambatan, dengan menerapkan inisiatif secara mandiri; bertahan lama dan intens dalam mengerjakan skripsi; mengerjakan skripsi dengan lancar sambil melakukan aktivitas lain; dapat mengerjakan skripsi dengan baik saat

melakukan serangkaian aktivitas dan berbagai situasi, dan memotivasi diri sendiri dalam menghadapi hambatan.

Berdasarkan penelitian dari sebelumnya Riskia, fatma & dewi, (2015) dengan judul “hubungan antara dukungan social dengan *self-efficacy* pada mahasiswa fakultas pendidikan Universitas X negeri surabaya” mengatakan Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan Tahun 2015. Hubungan yang signifikan tersebut berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi *self efficacy* dan semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah 50

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* pada mahasiswa aktif di Universitas x.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Theorists**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan serta dijadikan referensi mengenai *self-efficacy*.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi mahasiswa baru, hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa *self-efficacy* sangat diperlukan agar lebih bijak dalam berperilaku dimanapun dan kemampuan tidak merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain
2. Bagi penulis untuk menambah wawasan mengenai *self efficacy*
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya



